

**Sayap Ungu Tua di Jonggring Saloko**  
Kumpulan Cerpen Fiksi Fantasi

*ninelights*

2012

# Sayap Ungu Tua di Jonggring Saloko

Kumpulan Cerpen Fiksi Fantasi

*ninelights*  
2012

Penulis:

Bella Stephanie Larasati dkk

Ilustrasi kover&isi :

@RanaWijayaSoe

Editing, Layout, Desain Sampul:

Ninelights Production

<http://9lightsproduction.multiply.com>

Penerbit:

*ninelights*

Ninelights Production

Twitter: @9lights

FB FanPage: Ninelights Production

Email: 9lights.production@gmail.com

Cetakan Pertama, September 2012

Dicetak melalui

[www.nulisbuku.com](http://www.nulisbuku.com)

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar	5
<i>Bodies in The Glass</i>	7
Aleza	16
Ekspedisi	25
Fairus Si Gadis Sukerta	34
Festival Pertengahan Musim Panas	43
Gadis dan Pangeran Bersayap	51
<i>The Algorit</i>	63
Hati Untuk Mom	73
Jaghana	82
Ketika Malam Menyambut	91
Kisah Ooridal Sang Maha Bintang	100
Kesatria Penjaga dan Gadis Gula-Gula	109
Salju Terakhir	118
Sayap Ungu Tua di Jonggring Saloko	128
Gula-Gula Kapas	137
Tentang Penulis	146

# *BODIES IN THE GLASS*

**Elsa Puspita**

**EARLENE TERSENYUM SAMBIL** menatap hasil karyanya. Rambut pirang lembut yang sedikit berantakan, ekspresi wajah terkejut namun sensual, dan susunan bentuk tubuh sempurna tanpa sehelai benang pun yang menutupinya. Dia menyentuh pipi halus sosok itu sekilas, sebelum menutup pintu lemari kacanya.

"Levare," bisiknya.

Seketika lemari kaca terangkat dari lantai.

"Motus," sambungnya tetap dengan suara lirih.

Lemari mulai bergerak sesuai arahan tangannya.

Earlene berjalan perlahan menuju sebuah ruangan yang dipenuhi benda-benda serupa, kemudian meletakkan lemari itu di atas sebuah panggung kosong sebesar nampan, berlapis beludru yang sudah disiapkannya. Senyumnya makin lebar saat menatap si Pirang sekali lagi.

"Dengan begini, keindahanmu akan abadi," gumamnya. Sambil bersenandung riang dia melangkah keluar ruangan, menuju dapur.



Earlene membawa segelas wine ke ruang tengah, lalu menyalakan TV seraya duduk di salah satu bantal. Norie, cerpelainya, bergelung di bantal yang paling dekat dengan perapian.

“Seorang pemuda berusia awal dua puluhan dilaporkan hilang oleh keluarganya. Pemuda tersebut terakhir dilihat sekitar dua hari yang lalu, saat dia mengikuti sebuah pesta di rumah temannya. Dikabarkan, dia meninggalkan pesta pukul dua dini hari dalam keadaan mabuk bersama kekasihnya.”

“Kejadian ini bukan yang pertama terjadi. Sebelumnya, sudah sembilan belas korban mengalami kejadian serupa. Pihak kepolisian masih berusaha mencari petunjuk siapa dalang di balik hilangnya pemuda-pemuda itu. Polisi juga sudah menegaskan kalau para korban tidak saling berhubungan kecuali tinggal di kota yang sama. Persamaan mereka hanyalah berjenis kelamin laki-laki dan berusia awal hingga pertengahan dua puluh.”

Kemudian foto-foto para korban hilang ditampilkan. Earlene hanya tersenyum melihatnya. Ada satu hal yang tidak disebutkan sang narator mengenai persamaan para korban. Mereka semua memiliki ketampanan di atas rata-rata.

\*\*\*

Salju masih turun namun tidak deras. Earlene duduk di sebuah bangku taman sambil mengamati sekitarnya. Seakan tidak peduli dengan cuaca dingin, dia hanya mengenakan kaus lengan panjang, jeans, sepatu boots, dan topi rajut. Tangannya, yang tidak ditutupi sarung, tampak merah.

Beberapa orang yang lewat memandangnya heran. Sementara mereka sudah memakai hingga lima lapis pakaian dan masih menggigil, gadis itu tampak seakan sekarang sudah masuk pertengahan musim semi.

“Hei, apa yang kau lakukan di sini?”

Earlene memiringkan kepala untuk melihat orang yang sudah menegurnya. "Duduk," jawabnya tanpa melepaskan pandangan dari lelaki itu.

"Kau bisa mati keinginani!" bentaknya dengan gigi bergemelumuk. "Sana pulang!"

Earlene berdiri. "Impulit descendit," ucapnya dalam hati.

Seakan ada tangan kasar tak kasat mata yang mendorongnya, lelaki paruh baya itu jatuh ke tumpukan salju. Kemudian terdorong ke belakang hingga beberapa meter.

Earlene mendekatinya. "Kau tidak apa-apa?" tanyanya sambil mengulurkan tangan.

Lelaki itu menyambut uluran tangan Earlene seraya berdiri.

"Ada apa? Apa yang terjadi?"

Lelaki itu menggeleng dengan raut bingung. "Sepertinya tadi ada yang mendorongku." Dia mengamati sekelilingnya.

"Sepertinya, apa pun itu sudah mendorongmu dengan sangat keras. Mungkin dia tidak menyukai kehadiranmu di sini."

Si lelaki kembali menatap Earlene. "Sebaiknya kau pulang, Nak, sebelum sesuatu yang buruk menimpamu." Lalu, dengan wajah ketakutan lelaki itu bergegas pergi.

Earlene tertawa melihat reaksi lelaki itu. Betapa mudahnya mengganggu orang-orang di sini. Satu keanehan saja membuat mereka percaya kalau ada makhluk lain yang mengganggu mereka dan langsung lari ketakutan. Padahal dia belum menunjukkan hal yang benar-benar bisa disebut menakutkan.

"Early."

Tawa Earlene langsung terhenti saat mendengar panggilan itu. "Mom?"

Seorang wanita tinggi cantik, dengan rambut putih panjang, muncul di hadapannya. Sepertinya wanita itu muncul tiba-tiba. Tapi, Earlene tahu kalau wanita itu sudah ada sejak tadi. Ibunya pasti sengaja menggunakan mantra

yang membuatnya tak terlihat dan tak terdeteksi sehingga dia sama sekali tidak menyadari kehadirannya.

"Sangat tidak bijaksana berpenampilan seperti itu di luar dengan cuaca sedingin ini." Elora memunculkan mantel polkadot tebal, sarung tangan, dan pelindung telinga di tubuh Earlene.

"Penampilan seperti ini membuatku merasa jadi boneka salju," sungut Earlene dengan nada tidak suka. Dia menghilangkan pelindung telinga namun membiarkan mantel dan sarung tangannya. "Apa yang membawa Mom kemari?"

"Mom hanya ingin memastikan semuanya baik-baik saja."

Earlene bergelanyut di lengan ibunya seraya membawanya pergi dari tempat itu. "Ayolah, aku sudah seratus enam belas tahun. Kalau aku manusia, itu usia yang sudah sangat tua." Earlene mengajak ibunya memasuki sebuah kedai kopi.

"Sayangnya kau Evangeline," Elora mengingatkan. "Seratus tahun masih seusia dengan bayi manusia."

Earlene mengerucutkan bibirnya. Mereka duduk di meja kosong sudut paling belakang. Ketika seorang waiter mendekat. Elora memesan dua cappuccino untuk mereka.

"Mom harus melihat koleksi terbaru," ujar Earlene dengan wajah berbinar.

Elora menatap Earlene tajam. "Kau masih melakukan hal itu?"

Earlene mengangguk semangat.

"Kau harus berhenti," gumam Elora.

"Tidak," jawab Earlene langsung.

"Mom serius, Early."

"Aku juga serius, Mom," kata Earlene. "Aku harus melakukannya. Kalau tidak, mereka akan bertambah tua dan ...." Matanya tampak ngeri. "Ketampanannya hilang!" ucapnya histeris.



Elora mencengkram tangan Earlene. "Kita akan membicarakannya lagi nanti." Dia memandang sekeliling. Tidak ada yang memperhatikan mereka. Orang-orang di sana tampak sibuk menghangatkan diri, sama sekali tidak menghiraukan apa-apa.

Pesanan mereka datang. Earlene langsung menghabiskan cappuccino panas itu dalam sekali teguk. Elora melotot memperingatkan. Mengabaikannya, Earlene membuka toples gula-gula di meja dan meraup segenggam.

Melahap lima gula-gula sekaligus, Earlene mengedarkan pandangannya ke penjuru kedai. Matanya menangkap sosok bertudung di dekat pintu yang sedang menatap ke luar jendela. "Aperire," bisik Earlene.

Tudung lelaki itu terbuka. Dia tampak kaget, menatap sekeliling dengan bingung lalu kembali memakai tudung jaketnya.

Earlene menarik napas kagum. "Tyr," gumamnya.

Elora menatap Earlene. Dia mengenal ekspresi itu. Mengeram, dia menarik Earlene berdiri. "Ayo kita pergi sekarang."

"Tapi, Mom, aku harus ...."

Elora menghentikan segala kegiatan di ruangan itu lalu menghilang bersama Earlene. Tepat ketika sosok mereka hilang, suasana kedai kembali normal tanpa ada seorang pun yang mengingat kehadiran mereka di sana.

\* \* \*

Earlene berjalan melewati kedai kopi yang didatanginya kemarin. Norie bergelung di lehernya, dengan kepala menyembul dari balik kerah mante. Dia merasakan aura kehadiran lelaki itu. Tyr.

Benar saja. Tak lama kemudian Tyr berjalan keluar. Tudung jaket masih menutupi kepala, sementara kedua tangannya berada di dalam saku jaket.

Earlene membuat dirinya tak terlihat sebelum mengikuti Tyr.

Awalnya, Earlene mengira lelaki itu hanya berjalan tanpa tujuan. Mereka sudah berputar di tempat yang sama hingga lima kali, sampai kemudian Tyr berbelok ke arah sebuah gang sepi, lalu menyulut sebatang rokok.

"Siapa kau?"

Earlene tersentak. Dia mengamati sekitar. Hanya mereka yang ada di sana. Seharusnya pertanyaan itu bukan untuknya mengingat Tyr tidak bisa melihatnya.

"Aku bisa merasakanmu." Tyr berbalik. Matanya mencari-cari namun wajahnya tampak datar. "Siapa kau?" ulangnya. "Penguntit? Penyihir?"

"Evangeline," jawab Earlene sambil menampakan diri. "Hai."

"Hai?" Tyr melangkah mendekat, sama sekali tidak terlihat takut. Matanya yang berwarna biru cerah menyipit. "Apa itu Evangeline?"

"Singkatnya, kami gabungan penyihir dan malaikat. Tidak seperti penyihir biasa yang hanya berumur panjang, kami abadi."

Dahi Tyr berkerut. "Lalu untuk apa kau mengikutiku?"

"Kau tampan." Earlene menutup jarak di antara mereka. "Tyr."

"Dari mana kau tahu namaku?"

"Aku bisa membaca pikiranmu. Aku mengetahui semuanya. Kau baru saja berusia dua puluh empat musim semi lalu. Kau seorang seniman patung yang sedang kehabisan ide, makanya kau menghabiskan waktu di kedai itu, memandang keluar jendela, berharap segera mendapat inspirasi. Dan kau suka mengamati rasi bintang."

Tyr mencengkram bahu Earlene. "Aku tidak peduli kau siapa. Menjauh dari hidupku. Jangan pernah mencoba masuk."

Earlene menelusuri garis wajah Tyr. "Bukan aku yang masuk ke hidupmu tapi kau yang menarikku."

Sebelum Tyr sempat bertanya, Earlene membawa mereka ke rumahnya. Tyr